

Perubahan Pola Interaksi Sosial Akibat Teknologi Digital di Kalangan Mahasiswa

Erita

Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: eritasyofyan4516@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bagaimana teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi digital native mengalami perubahan cara berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah berbagai literatur dan data sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan dampak positif seperti kemudahan komunikasi dan perluasan jaringan sosial, namun juga menghadirkan tantangan seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka, meningkatnya isolasi sosial, dan bergesernya norma komunikasi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa memiliki literasi digital dan kesadaran sosial yang tinggi dalam menggunakan teknologi secara seimbang.

Kata kunci: teknologi digital, interaksi sosial, mahasiswa, literasi digital

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial manusia, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa, sebagai kelompok usia produktif yang paling akrab dengan teknologi, mengalami transformasi signifikan dalam cara mereka berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini lebih sering dilakukan melalui media digital. Perubahan ini memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter, nilai sosial, serta kesehatan mental mahasiswa.

Perangkat digital seperti ponsel pintar, laptop, dan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, serta platform pembelajaran daring seperti Zoom dan Google Meet telah menjadi bagian integral dari kehidupan kampus. Teknologi ini menawarkan efisiensi dan kemudahan dalam komunikasi, namun juga menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap kualitas relasi sosial, empati, dan etika komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa berubah akibat penetrasi teknologi digital, baik dalam aspek positif maupun negatifnya.

Teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia modern, termasuk dalam cara berinteraksi dan bersosialisasi. Di kalangan mahasiswa, perubahan ini terasa sangat kuat karena mereka berada pada fase perkembangan intelektual dan sosial yang dinamis. Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang akrab dengan teknologi dan menggunakannya hampir di setiap aspek kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara kritis bagaimana teknologi digital telah memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi digital mencakup berbagai perangkat dan aplikasi yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung secara virtual dan real-time. Menurut McQuail (2010), media digital memungkinkan komunikasi yang interaktif, cepat, dan tersebar luas, mengubah struktur tradisional komunikasi menjadi

lebih terbuka. Dalam konteks mahasiswa, media digital telah menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan jejaring sosial (Ellison et al., 2007), tetapi juga dapat memperburuk perasaan keterasingan dan menurunkan kualitas hubungan interpersonal (Turkle, 2011). Media sosial sering kali menciptakan ruang interaksi yang semu, di mana hubungan dibangun atas dasar citra dan representasi diri yang dikonstruksi, bukan interaksi langsung yang otentik.

Literasi digital juga menjadi aspek penting dalam mengkaji dampak teknologi terhadap interaksi sosial. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dalam menggunakan teknologi dan mampu membangun relasi sosial yang sehat secara daring.

1. Teknologi Digital dan Transformasi Sosial

Teknologi digital merujuk pada penggunaan sistem elektronik dan internet dalam mengakses, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Menurut McQuail (2010), teknologi komunikasi digital telah menciptakan bentuk interaksi yang lebih terbuka, cepat, dan personal. Dalam konteks sosial, ini mengakibatkan pergeseran dari komunikasi satu arah menuju komunikasi dua arah dan bahkan multi-arah dalam waktu nyata.

Prensky (2001) menyebut generasi muda sebagai “digital natives”, yakni individu yang tumbuh dalam lingkungan teknologi dan memiliki keterampilan intuitif terhadap perangkat digital. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi ini cenderung mengintegrasikan teknologi ke dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

2. Interaksi Sosial dalam Perspektif Sosiologis

Interaksi sosial adalah proses dasar dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan pertukaran simbolik, nilai, serta norma antara individu atau kelompok. Menurut teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, makna dalam hubungan sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus. Dalam konteks mahasiswa, interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam ruang fisik seperti kelas atau kampus, tetapi juga dalam ruang virtual yang difasilitasi oleh teknologi.

Perubahan media interaksi ini tentu mempengaruhi cara mahasiswa membentuk identitas sosial, menyesuaikan diri, dan mempertahankan hubungan. Turkle (2011) menekankan bahwa komunikasi digital dapat membuat individu “alone together”, yaitu merasa terhubung namun sesungguhnya terasing, karena minimnya kedekatan emosional dalam komunikasi virtual.

3. Media Sosial dan Mahasiswa

Media sosial menjadi platform utama interaksi mahasiswa masa kini. Ellison, Steinfield, & Lampe (2007) dalam studinya menemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan modal sosial (social capital), memperluas jaringan sosial, dan mempertahankan hubungan lama. Namun, penggunaan yang berlebihan juga dapat menciptakan tekanan psikologis karena kecenderungan untuk membandingkan diri dengan pengguna lain, serta membentuk identitas diri yang tidak otentik.

Wahyuni (2020) meneliti perilaku mahasiswa di media sosial dan menemukan bahwa meskipun interaksi menjadi lebih luas dan cepat, kualitas komunikasi interpersonal seperti empati, sopan santun, dan tanggung jawab cenderung menurun. Mahasiswa lebih nyaman menggunakan emoji, pesan singkat, dan komentar singkat daripada berbicara langsung.

4. Literasi Digital dan Etika Komunikasi

Literasi digital menjadi aspek penting dalam memahami dinamika sosial mahasiswa di era teknologi. Menurut Livingstone & Helsper (2007), literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menilai informasi secara kritis, menjaga etika dalam komunikasi daring, serta melindungi privasi diri dan orang lain. Tanpa literasi ini, mahasiswa rentan terhadap penyalahgunaan media, informasi palsu, dan konflik sosial di dunia maya.

Kampus sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi digital yang beretika. Integrasi pendidikan karakter berbasis digital menjadi penting dalam menciptakan ekosistem kampus yang sehat secara sosial meskipun berteknologi tinggi.

5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat dirumuskan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi dalam memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa. Di satu sisi, ia menjadi alat penting dalam

mempercepat, memperluas, dan mempermudah komunikasi sosial. Namun di sisi lain, ia membawa potensi degradasi kualitas hubungan, perubahan norma komunikasi, dan bahkan ancaman isolasi sosial. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menggali bagaimana mahasiswa mengalami perubahan pola interaksi tersebut, dan bagaimana mereka menyikapinya.

PEMBAHASAN

1. Perubahan Wujud Interaksi Sosial Mahasiswa

Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa umumnya terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, mulai dari diskusi akademik, aktivitas organisasi, kerja kelompok, hingga hubungan pertemanan.

Dahulu, interaksi semacam ini terjadi secara langsung (tatap muka), sehingga mendorong pembentukan relasi interpersonal yang kaya dengan ekspresi non-verbal dan emosi. Namun kini, dengan semakin dominannya penggunaan teknologi digital, interaksi tersebut banyak beralih ke platform daring seperti WhatsApp, Google Meet, Zoom, Telegram, dan berbagai media sosial lainnya.

Perubahan ini membawa transformasi dalam cara mahasiswa membangun dan memelihara hubungan. Banyak interaksi yang sebelumnya berlangsung secara spontan kini menjadi lebih terstruktur dan terencana melalui jadwal daring. Meskipun efisien dan fleksibel, bentuk interaksi semacam ini cenderung minim sentuhan emosional dan konteks sosial yang biasanya hadir dalam interaksi langsung. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas hubungan sosial karena berkurangnya kontak fisik, tatapan mata, dan komunikasi emosional.

2. Dampak Positif Teknologi Digital terhadap Interaksi Sosial

Teknologi digital memberi peluang besar bagi mahasiswa dalam mengembangkan jaringan sosial mereka. Akses terhadap media sosial dan platform daring memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi lintas kampus, daerah, bahkan negara. Kolaborasi lintas disiplin ilmu dan budaya menjadi lebih mudah dilakukan, terutama melalui forum daring, webinar, dan platform akademik global seperti ResearchGate, Google Scholar, atau Coursera.

Bagi mahasiswa yang memiliki kepribadian introver, interaksi digital menjadi ruang aman yang memungkinkan mereka mengekspresikan gagasan tanpa tekanan sosial langsung. Di sisi lain, teknologi juga mempermudah mahasiswa dalam menyusun jadwal pertemuan, berbagi file, dan berdiskusi dalam grup belajar virtual. Hal ini mempercepat proses koordinasi dan efisiensi kerja tim dalam tugas akademik maupun organisasi kemahasiswaan.

Mahasiswa juga lebih cepat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan melalui berbagai sumber daring. Mereka dapat mengikuti komunitas atau forum sesuai minat, sehingga interaksi sosial tidak terbatas pada ruang fisik kampus, melainkan meluas secara global.

3. Dampak Negatif Teknologi Digital terhadap Interaksi Sosial

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan juga membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Salah satu dampak yang paling nyata adalah menurunnya keterampilan sosial langsung, seperti kemampuan berkomunikasi tatap muka, membaca bahasa tubuh, serta membangun empati dalam percakapan.

Komunikasi melalui media sosial sering kali bersifat dangkal, cepat, dan minim kontekstualisasi. Mahasiswa menjadi terbiasa menggunakan simbol atau emoji untuk menggantikan ekspresi, dan lebih memilih teks pendek daripada dialog panjang yang mendalam. Hal ini berdampak pada melemahnya hubungan emosional dan rasa keterhubungan (*connectedness*) yang sejati.

Selain itu, fenomena ketergantungan pada validasi sosial seperti jumlah “likes” dan komentar di media sosial dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan sosial, rendah diri, dan perasaan tidak cukup. Beberapa mahasiswa juga mengalami FOMO (*Fear of Missing Out*) yang mendorong mereka untuk terus-menerus aktif di dunia maya, yang justru mengurangi keterlibatan mereka di dunia nyata.

Tidak sedikit pula kasus cyberbullying, ujaran kebencian, dan konflik komunikasi di ruang digital yang berdampak pada hubungan antarmahasiswa. Tanpa adanya pengawasan atau literasi digital yang cukup, konflik daring dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan merusak keharmonisan lingkungan kampus.

4. Pergeseran Norma Sosial dan Etika Komunikasi di Era Digital

Teknologi digital tidak hanya mengubah cara berinteraksi, tetapi juga nilai-nilai dan norma sosial yang menyertainya. Mahasiswa kini lebih terbiasa menyapa dosen atau rekan sejawat dengan gaya komunikasi yang informal melalui pesan singkat, tanpa mempertimbangkan tata krama akademik yang sebelumnya dijunjung tinggi. Misalnya, penggunaan salam atau penutupan pesan yang minim, serta pemilihan kata yang kurang sopan atau terlalu santai.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran norma komunikasi di lingkungan akademik yang perlu disikapi dengan bijak. Jika tidak diarahkan, kebiasaan ini dapat mengikis nilai-nilai sopan santun, etika komunikasi, dan rasa hormat terhadap otoritas akademik.

Etika digital (digital ethics) menjadi aspek penting dalam kehidupan kampus modern. Mahasiswa harus dilatih untuk memahami pentingnya menjaga privasi, menghormati perbedaan pendapat, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Ini menuntut tidak hanya kecakapan teknis, tetapi juga kesadaran moral dan sosial dalam berkomunikasi di ruang digital.

5. Literasi Digital dan Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa

Kualitas interaksi sosial mahasiswa di era digital sangat bergantung pada tingkat literasi digital mereka. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami cara kerja teknologi, menilai kredibilitas informasi, serta berkomunikasi secara etis dan efektif. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih kritis terhadap penggunaan teknologi dan lebih sadar terhadap dampak sosial dari perilaku mereka di dunia maya.

Peran perguruan tinggi sangat krusial dalam membina literasi ini. Melalui kurikulum yang terintegrasi, pelatihan, seminar, dan kebijakan penggunaan teknologi di kampus, mahasiswa dapat dibimbing untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan interaksi sosial di dunia digital.

KESIMPULAN

Teknologi digital membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, ia memberikan kemudahan komunikasi, memperluas jejaring, dan membuka ruang ekspresi diri. Di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan seperti penurunan empati, isolasi sosial, serta pergeseran norma dan etika komunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kritis dan literasi digital yang kuat di kalangan mahasiswa agar mereka mampu menavigasi dunia digital tanpa kehilangan kualitas kemanusiaan dalam berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook “friends:” Social capital and college students’ use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143–1168.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- McQuail, D. (2010). *McQuail’s Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Wahyuni, I. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Sosial dan Humaniora*, 12(1), 22–30.